

REPRESENTASI KARAKTER BELA NEGARA DALAM *SERAT TRIPAMA* SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER KEPADA SISWA

Bagus Wahyu Setyawan¹

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung¹
Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung,
Jawa Timur 66221
Email: bagusws93@gmail.com

Rahmawati Mulyaningtyas²

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung²
Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung,
Jawa Timur 66221
Email: rahmawatimulyaningtyas@gmail.com

Muhammad Rohmadi³

Universitas Sebelas Maret³
Jalan Ir. Sutami 36A Ketingan, Jebres, Surakarta,
Jawa Tengah, Indonesia 57126
Email: mamad_r76@staff.uns.ac.id

Abstrak

Karya sastra Jawa merupakan sebuah hasil pemikiran pengarang dan pujangga Jawa yang sarat akan nilai-nilai adiluhung. Beberapa karya sastra Jawa tergolong fenomenal dan memuat ajaran moral di dalamnya. Salah satu diantaranya adalah Serat Tripama karangan KGPAA Mangkunegara IV. Serat Tripama menceritakan tiga tokoh dalam dunia pewayangan, yaitu Suwanda, Kumbakarna, dan Karna. Apabila ditelaah lebih mendalam, Serat Tripama mengandung ajaran mengenai nilai nasionalisme yang tercermin dari penggambaran ketiga tokoh yang diceritakan. Oleh karenanya, Serat Tripama bisa dijadikan sarana pengenalan dan penanaman karakter bela negara kepada generasi muda. Hal tersebut mengingat banyaknya generasi muda yang kurang memiliki rasa kecintaan kepada tanah air karena pengaruh masuknya budaya asing. Selain itu, langkah ini juga dapat digunakan sebagai sarana pengenalan karya-karya sastra Jawa kepada generasi muda, mengingat kondisi di era globalisasi seperti sekarang para generasi muda lebih memilih mempelajari budaya dan karya asing daripada belajar dan mengenal budaya sendiri, atau dalam konteks ini adalah karya sastra Jawa.

Kata kunci: Karakter bela negara, Serat Tripama, pendidikan karakter, dekonstruksi sastra, sastra Jawa.

Abstract

Javanese literature is a product from ideas of author and Javanese poet which contain a great value. Many kind of Javanese literature has created from author and being a phenomenal works because contain morality values. One of phenomenal Javanese literature is Serat Tripama from KGPAA Mangkunegara IV. Serat Tripama tell us about three characters of wayang, that are Suwanda, Kumbakarna, and Karna. When we look

moredeeper into Serat Tripama, there are contain good messages about nationalism values, it can look in depiction of three characters who was talking about. Serat Tripama can use to be a means to introducing national spirit characters for young generation. That way is related with the last condition, when many young generation having less of sense of belonging with their nation. Therefore, this way can use to introduction the Javanese literature works to the young generations, because in this globalization era most of our young generation preference like to learn the other works from the other culture than knowing and learning about their own culture, in this context is Javanese literature

Keywords: *National spirit character, Serat Tripama, character education, deconstruction of literature, Javanese literature*

Pendahuluan

Pengaruh globalisasi semakin mengikis jatidiri dan karakter bangsa. Para pemuda semakin acuh tak acuh kepada budaya sendiri (Sugiman, 2017, 178). Masuknya budaya dan produk-produk asing yang serba instan dianggap lebih relevan dan semakin marak diterima oleh masyarakat karena dianggap sesuai dengan pola kehidupan di masa sekarang. Apabila tidak dilakukan langkah pencegahan akan pengaruh buruk dari globalisasi maka budaya dan karakter bangsa akan semakin terkikis, terutama dialami oleh para generasi penerus bangsa. Oleh karenanya, perlunya suatu pendidikan karakter yang ditujukan kepada para pemuda yang dapat berguna untuk membangun karakter para insan muda bangsa supaya memiliki jiwa dan karakter yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan negara. Sementara itu, pentingnya pendidikan karakter untuk para pemuda dikemukakan oleh Gaffar (Supriyono & Sutono, 2014: 563) bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang lain. Apabila dicermati dari pendapat Gaffar di atas dapat diketahui bahwa muara dari pendidikan karakter adalah perubahan sikap dan karakter manusia yang sesuai dengan nilai kehidupan bangsa yang sudah diharapkan.

Pendidikan mengenai karakter dan budi pekerti dapat diambil dari beberapa karya sastra Jawa yang memuat ajaran nilai adiluhung (Rahardian, 2018). Salah satunya adalah bentuk karya sastra Jawa berupa Serat. Serat kebanyakan dikarang dan ditulis oleh para pujangga dan raja-raja Jawa yang berkuasa pada saat itu. Selain digunakan untuk menunjukkan kekuasaannya, serat juga digunakan sebagai panduan untuk bertindak. Serat mengandung ajaran moral sebagai panduan bertindak masyarakat disebut dengan istilah *sastra piwulang*. *Sastra piwulang* atau sering disebut sebagai *sastra niti* atau *sastra wulang* yang artinya sastra yang bernilai dan berfungsi untuk memberikan pelajaran. Jenis sastra ini dihasilkan pada masa sejarah Jawa baru atau seputar abad ke- 18. *Sastra wulang* ditulis oleh para penulis kraton, terutama penulis di Kraton Surakarta karena permintaan raja pada waktu itu yang menginginkan adanya panduan tingkah laku untuk (Darusuprta dalam Widyastuti, 2014: 114). Banyak jenis *sastra piwulang* yang berkembang di masyarakat dan sampai sekarang keberadaannya masih eksis menjadi tuntunan masyarakat di lingkungan kraton, beberapa diantaranya adalah *Serat Wulangreh*, *Serat Wedhatama*, *Serat Centhini*, *Serat Wulangputri*, *Serat Wulang Sunu*, *Serat Wulang Dalem Warna-warni*, *Serat Joko Lodhang*, *Serat Sastra Gendhing*, dan masih banyak yang lainnya.

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap karakter bela negara dari tokoh pewayangan yang dijadikan tauladan dalam Serat Tripama. Ketiga tokoh pewayangan yang disebutkan, yaitu Patih Suwanda, Raden Kumbakarna, dan Adipati Karna. Dari ketiga tokoh tersebut, dua diantaranya merupakan tokoh dari kalangan antagonis. Raden Kumbakarna merupakan adik dari Rahwana, simbol angkara murka dalam epos

Ramayana dan merupakan musuh dari Prabu Ramawijaya. Adipati Karna walaupun merupakan anak titisan dari Bathara Surya dan Ibu Kunti, akan tetapi dalam epos Mahabharata berpihak pada Kurawa. Kedua tokoh tersebut jelas digambarkan sebagai tokoh antagonis dalam dunia pewayangan (Setyawan, 2020: 126). Hal tersebut yang menjadikan Serat Tripama menjadi menarik untuk diteliti, karena Sang Pujangga, yaitu KGPAA Mangkunegara IV menjadikan kedua tokoh tersebut menjadi salah sosok yang patut dicontoh. Mangkunegara IV mencoba memberikan gambaran kepada masyarakat umum bahwa dibalik sosok antagonis atau buruk ada sebuah kebaikan, sikap, dan karakter yang patut dijadikan contoh. Oleh karenanya, digunakan pendekatan dekonstruksi sastra untuk mengkaji pitutur luhur dan sisi baik dari kedua tokoh yang dianggap antagonis tersebut.

Dekonstruksi secara umum adalah suatu teori untuk melihat karya sastra secara holistik, tidak hanya terpusat pada satu sudut pandang apalagi sudut pandang mainstream dari masyarakat. Dekonstruksi dikembangkan Derrida adalah penyangkalan terhadap oposisi ucapan/tulisan, ada/takada, murni atau tercemar, dan akhirnya penolakan terhadap kebenaran tunggal (Respati, 2018). Jadi, diharapkan dengan menggunakan teori dekonstruksi sastra akan ditemukan suatu makna dan pandangan baru terhadap fakta-fakta dalam karya sastra. Teori dekonstruksi sastra menurut Ratna (2012: 68) juga dapat membuat karya sastra menjadi utuh, dalam artian karya sastra dikupas secara mendalam ditinjau dari berbagai sudut pandang. Dekonstruksi sastra juga dapat digunakan sebagai alat untuk membantah suatu faham dan pandangan lama, sehingga muncul pandangan baru terhadap suatu objek atau fakta.

Penelitian tentang dekonstruksi sastra sudah banyak dilakukan oleh para akademisi dan peneliti. Beberapa diantaranya adalah penelitian Ghofur (2014) berjudul “Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida” oleh yang dipublikasikan tahun 2014. Hasil dari penelitian tersebut menemukan suatu oposisi biner atau sudut pandang lain dari tokoh Mitsusaburo yang memiliki karakter pemalas, pemberontak, dan memiliki penyimpangan seks bebas ternyata memiliki semangat dan jiwa kerja keras sehingga bisa menjadi seorang pemimpin. Terkait dengan dekonstruksi dalam dunia perwayangan, penelitian Mashuri (2013) yang berjudul “Dekonstruksi Wayang Dalam Novel Durga Umayi” yang ditemukan suatu fakta bahwa dalam novel tersebut terdapat pengaburan oposisi biner dalam dunia mitologi yang menguasai memori kolektif. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sugara (2019) dengan judul “Kajian Dekonstruksi Karakterisasi Tokoh Rahwana dalam Novel Ramayana Karya Sunardi DM Kaitannya dengan Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya”. Hasil dari penelitian ini bahwa di balik karakternya yang jahat, Rahwana memiliki enam nilai karakter yaitu religius, kerja keras, demokratis, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Terbaru adalah penelitian dari Setyawati (2020) yang berjudul “Dekonstruksi Tokoh dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida)”. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa (1) kerja oposisi biner tokoh Sita, Rama, dan Rawana dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri menampilkan hal-hal kontradiktif yang berbeda dengan novel Ramayana karya Nyoman S. Pendit. (2) inkonsistensi logis tokoh yang terdapat dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri menguak hal yang tak biasa seperti dalam kisah Ramayana, namun menuntun pembaca untuk menemukan makna yang terpinggirkan. (3) Konstruksi baru dalam novel Sitayana karya Cok Sawitri menampilkan tokoh dengan pembalikan fakta dalam kisah Ramayana, Sita menolak tunduk pada patriarki kerajaan, Rama bukan kesatria, Rawana bukan raksasa, dan Sita Rawana saling mencintai.

Beberapa penelitian tersebut dijadikan referensi dalam penelitian ini, terutama untuk menganalisis fokus penelitian yang hanya berfokus pada representasi karakter bela negara

dalam ketiga tokoh wayang dalam Serat Tripama. Dalam penelitian juga dikaji pitutur luhur dari tokoh-tokoh pewayangan yang diceritakan. Pitutur luhur tersebut selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat untuk dapat menimbulkan suatu faham dan pandangan baru terhadap beberapa tokoh pewayangan dalam Serat Tripama. Selain itu, pitutur luhur dalam Serat Tripama dapat digunakan sebagai media untuk mentransformasikan pendidikan karakter kepada generasi muda supaya memiliki suatu jati diri yang kuat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi sastra. Fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai karakter bela negara dan pitutur luhur dalam Serat Tripama. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Serat Tripama karya KGPA Mangkunegara IV. Data penunjang diambil dari narasumber, yang terdiri pakar budaya Jawa, pakar sastra Jawa, dan dokumen-dokumen terkait Serat Tripama. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka ditambah dengan wawancara mendalam dengan berbagai pakar. Data-data yang ditemukan dari teks Serat Tripama tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik content analysis, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Untuk memperkuat analisis data maka dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa seniman dan ahli dalam bidang sastra Jawa. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi untuk menguji validitas dan keabsahan data. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Serat Tripama seperti dikemukakan oleh Hendri (2008: 1) merupakan warisan penting Sri Mangkunegara IV di Surakarta yang menceritakan tentang tiga tauladan utama. Khususnya bagi para prajurit serta para abdi negara yang melaksanakan tugas sesuai peran dan garisnya masing-masing. Pada awalnya memang Serat Tripama ditujukan kepada prajurit dan *abdi dalem* Pura Mangkunegaran. Serat Tripama pada zaman penjajahan Belanda juga digunakan sebagai pembimbing dan inspirasi melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan. Akan tetapi, dalam makna yang lebih luas Serat Tripama ditujukan kepada seluruh warga negara mengenai pentingnya nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan dalam diri setiap warga negara.

Ajaran-ajaran mengenai rasa nasionalisme dan semangat membela tanah air dalam Serat Tripama dicerminkan melalui penggambaran tiga tokoh dalam pewayangan, yaitu Patih Suwanda, Raden Kumbakarna, dan Adipati Karna. Ketiga tokoh tersebut oleh Mangkunegara IV dianggap sebagai representasi sosok patriotis dan pejuang bangsa yang sangat gigih. Ketiga tokoh tersebut (Suwanda, Kumbakarna, dan Karna) dianggap memiliki jiwa nasionalis yang sangat tinggi dalam membela dan mempertahankan negaranya. Mangkunegara IV menggambarkan ketiga tokoh tersebut dengan menggunakan *Tembang Macapat Dhandhanggula*, dimulai dari penggambaran tokoh Patih Suwanda, Raden Kumbakarna, dan terakhir tokoh yang diceritakan adalah Adipati Karna. Serat Tripama memuat 7 pada tembang Dhandhanggula (*pada*= bait tembang macapat).

1. Meneladani Sikap Patih Suwanda sebagai Seorang Abdi Negara

Dalam *pada* 1 dan 2 Serat Tripama diceritakan mengenai nilai nasionalisme dari tokoh Suwanda. Mangkunegara IV menggambarkan seorang Patih Suwanda

yang memiliki sifat patriotisme dan nasionalisme tinggi, terutama kepada rajanya, yaitu Prabu Arjuna Sasrabahu yang bertahta di Kerajaan Maespati. Suwanda yang berkedudukan sebagai patih tentu saja memiliki tugas dan kewajiban yang sangat besar dalam urusan kenegaraan. Hal ini seperti diungkapkan dalam Serat Tripama oleh Mangkunegara IV bahwa Patih Suwanda memiliki tiga sifat utama, yaitu *guna*, *kaya*, dan *purun*.

Guna, apabila dijabarkan merupakan sifat kegunaan atau nilai guna kepada negara. Apabila diterjemahkan maksud dari penggambaran tokoh Sumantri atau Patih Suwanda oleh Mangkunegara IV adalah seorang abdi ataupun warga negara harus mempunyai nilai kegunaan kepada negara. Nilai kegunaan tersebut dapat berupa sesuatu yang ada dalam dirinya dan bisa digunakan untuk membanggakan serta mengharumkan nama negara. Sesuatu tersebut bisa berupa prestasi, keunggulan, nilai lebih, atau potensi diri. Mengenai konsep nilai kegunaan, Hadinoto, Lestari, & Hartono (2015: 60) mengungkapkan bahwa nilai kepahlawanan yang muncul dalam tokoh Sumantri meliputi unsur kepandaian, potensi diri, keberanian, pengabdian, dan tanggung jawab. Mengenai konsep *guna* apabila disesuaikan dengan konteks kehidupan di masa kini dapat berarti potensi diri setiap warga negara yang bisa mengharumkan nama negara. Setiap warga negara mempunyai potensi yang wajib untuk dimaksimalkan. Potensi diri apabila dimaksimalkan akan menjadi sebuah kekuatan atau nilai lebih, selanjutnya nilai lebih tersebut harus bisa diolah oleh seseorang sehingga bisa diakui tidak hanya di lingkup negara tetapi bisa diakui oleh dunia internasional. Potensi diri seseorang sangatlah beragam, mulai dari kekuatan fisik, pemikiran, keterampilan, dan hasil karya atau penemuan anak bangsa yang dapat diakui dunia serta masyarakat Internasional. Dewasa ini sudah banyak prestasi pemuda Indonesia yang dapat membawa harum nama Indonesia di dunia Internasional. Mulai dari bidang seni, budaya, hasil karya, sampai beberapa olimpiade maupun kejuaraan internasional para juaranya banyak berasal dari Indonesia. Hal ini yang harus menjadi tauladan nyata kepada seluruh pemuda Indonesia untuk jangan ragu dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada di dalam dirinya sehingga bisa diakui dan berprestasi di kancah dunia Internasional.

Kaya, dalam Serat Tripama tercermin dalam cuplikan berikut “*kaya sayektinipun | duk bantu prang Manggada nagri | amboyong putri dhomas | katur ratunipun*”. Apabila diterjemahkan, sifat *kaya* sejatinya pada saat Suwanda membantu perang melawan Negara Magada, Suwanda berhasil mendapat seluruh harta kekayaan dan memboyong Dewi Citrawati. Walaupun berhasil mendapatkan seluruh harta kekayaan dan seorang putri, tetapi semuanya tidak lantas membuatnya lupa akan tanggung jawabnya kepada negara dan rajanya. Harta kekayaan dan Dewi Citrawati kemudian dihaturkan kepada rajanya, yaitu Prabu Arjuna Sasrabahu. Bentuk tindakan Suwanda dalam konteks di atas menunjukkan suatu bentuk tanggung jawab. Lickhona (2013: 72) mendefinisikan sifat tanggung jawab sebagai kemampuan untuk merespon atau menjawab artinya tanggung jawab berorientasi kepada orang lain memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Dalam konteks ini adalah untuk memenuhi keinginan dan permintaan negara. Jadi, Mangkunegara IV melalui Serat Tripama ingin memberitahukan kepada seluruh pembaca mengenai pentingnya tanggung jawab dalam diri setiap warga negara.

Wujud rasa tanggung jawa dalam konteks warga negara tentu berbeda dengan cerita Patih Suwanda. Bentuk tanggung jawab dari setiap warga negara adalah melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya sebagai warga negara. Setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mempertahankan stabilitas negara dalam menjalankan segala aktivitas pemerintahannya. Selain itu, setiap warga negara juga diwajibkan untuk memenuhi tuntutan wajib negara, contohnya membayar iuran wajib seperti pajak negara, kewajiban mengikuti pemilu untuk menyalurkan aspirasi, serta kewajiban membela nama baik negara di kancah dunia Internasional. Hal seperti diungkapkan oleh Nihayah & Adi (2014: 844) bahwa bentuk tanggung jawab dan kewajiban sebagai warga negara adalah bertanggung jawab dengan setiap tugas yang diembannya, jujur terhadap apa yang dilakukan, bangga terhadap negara dengan selalu berupaya bersungguh-sungguh terhadap kebaikan sekitar, peduli terhadap lingkungan.

Terakhir teladan sifat *purun* yang dimiliki oleh Suwanda. Sifat *purun* dalam bahasa Indonesia berarti mau atau bersedia. Bersedia dalam hal ini adalah bersedia memenuhi kewajiban dan mengabdikan kepada negara. Suwanda bersedia mengorbankan nyawanya demi mempertahankan negaranya dari ancaman musuh. Contoh sikap yang seperti itu yang ingin ditekankan oleh Mangkunegara IV melalui Serat Tripama karyanya. Seorang warga negara harus mempunyai kemauan dan kebersediaan apabila sewaktu-waktu negara membutuhkannya. Kemauan dan kebersediaan tersebut sebagai bentuk pengabdian kepada negara.

2. Teladan dari Kumbakarna Sang Satriya dari Ngalengka

Tokoh Kumbakarna diambil dari cerita wayang Ramayana, yaitu yang mengisahkan tentang perjalanan Prabu Ramawijaya dan Dewi Shinta. Raden Kumbakarna merupakan putra dari Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi. Kumbakarna adalah adik Rahwana, Raja Ngalengka, saudara lainnya yang juga merupakan putra Wisrawa dan Sukesi adalah Sarpakenaka dan Gunawan Wibisana. Kumbakarna memiliki watak suka tidur dan makan, walaupun berwujud seorang raksasa tetapi dia memiliki jiwa Ksatria. Hal ini ditunjukkan ketika dia selalu menentang sikap dan keputusan kakaknya, yaitu Rahwana yang selalu menebar angkara murka. Dia lebih memilih untuk bertapa dan menghindari dari kehidupan istana Kerajaan Ngalengka.

KGPAA Mangkunegara IV memilih tokoh Kumbakarna untuk dijadikan teladan dalam Serat Tripama karangannya karena dianggap memiliki jiwa nasionalis dan semangat bela negara yang tinggi kepada tanah air. Penggambaran tokoh Kumbakarna sebagai seorang teladan sifat nasionalisme mungkin sangat janggal bagi sebagian orang. Hal ini mengingat bahwa tokoh Kumbakarna kebanyakan dikenal sebagai seorang raksasa, selain itu dalam dunia pewayangan dia merupakan penggambaran nafsu aluwamah (nafsu yang berkaitan dengan kebutuhan makan dan tidur). Akan tetapi, KGPAA Mangkunegara IV mencoba mematahkan persepsi buruk mengenai tokoh Kumbakarna dengan melihat sisi baik dari Kumbakarna yang merupakan seorang patriot bangsa sejati. Pada konteks tersebut Mangkunegara IV menggunakan pendekatan dekonstruksi sastra untuk menggambarkan tokoh Kumbakarna dalam Serat Tripama. Dekonstruksi mencoba mengungkap sisi lain dari tokoh yang dibicarakan dalam teks. Dekonstruksi dilakukan dengan cara memberikan perhatian terhadap gejala-gejala yang tersembunyi dan sengaja disembunyikan,

seperti ketidakbenaran, tokoh sampingan, perempuan dan sebagainya, (Setyawan & Saddhono, 2018).

Kumbakarna dalam kesehariannya selalu menentang keputusan Rahwana yang selalu ingin menebarkan angkara murka. Sering kali Kumbakarna berselisih paham dengan Rahwana, apalagi pada saat Rahwana menculik Dewi Sinta dari tangan Prabu Ramawijaya. Karena Rahwana selalu tidak mengindahkan nasihat dari Kumbakarna, akhirnya Kumbakarna memilih untuk bertapa dan mengasingkan diri. Hal ini diungkapkan dalam Serat Tripama oleh Mangkunegara IV dalam cuplikan berikut “...| *duk wiwit prang Ngalengka | dennya darbe atur | mring raka amrih raharja | Dasamuka tan keguh ing atur yekti | dene mungsuh wanara*”. Dalam cuplikan Serat Tripama tersebut dikatakan bahwa ketika terjadi perang di Ngalengka, Kumbakarna mencoba mengingatkan Rahwana supaya mengembalikan Dewi Sinta tetapi Rahwana tetap saja kukuh dengan pendapatnya. Akhirnya, terjadilah perang antara Ngalengka dengan bala kera pimpinan Sugriwa dan Ramawijaya.

Sifat nasionalis dari seorang Kumbakarna dijelaskan dalam bait selanjutnya, yaitu sebagai berikut “*Kumbakarana kinon mangsah jurit | mring kang raka sira tan lenggana | nglungguhi kasatriyane | ing tekad tan asurud | amung cipta labuh nagari | lan nolih yayah rena | myang leluhuripun | wus mukti aneng Ngalengka | mangke arsa rinusak ing bala kapi | punagi mati ngrana*”. Dalam cuplikan di atas dapat diketahui bahwa Kumbakarna maju perang melawan bala kera karena membela tempat tinggalnya. Tekadnya hanya satu, yaitu untuk membela negara tanah kelahirannya. Hal tersebut dilakukan karena dia sadar orang tua dan para leluhurnya dahulu pernah tinggal, menetap, hingga meninggal di bumi Alengka. Kumbakarna tidak terima ketika negara tanah airnya dirusak oleh pasukan kera. Tekadnya tetap teguh, dia lebih memilih mati di medan laga membela tanah air daripada melihat tanah airnya dirusak oleh bangsa luar atau dalam konteks cerita tersebut adalah pasukan kera dari Goa Kiskendha.

Tindakan Kumbakarna seperti yang digambarkan oleh MN IV patut diteladani sebagai suatu wujud bela negara. Walaupun berwujud seorang raksasa tetapi Kumbakarna tetap memiliki sifat baik, yaitu kecintaan yang tinggi kepada negara dan tanah kelahiran (Utorowati, Sukristanto, & Israhayu, 2019: 250). Dia sangat sadar bahwa sejak lahir seluruh keluarganya sudah tinggal, hidup, tumbuh, dan mukti dari bumi Alengka. Hal ini yang menjadikannya tidak rela ketika para pasukan kera Goa Kiskendha merusak tanah airnya. Pada peperangan antara Alengka dan pihak Prabu Ramawiyaja, Kumbakarna tidak mati dengan sia-sia, tetapi gugur dalam medan laga sebagai seorang pahlawan yang membela tanah air. Mengenai sisi kebaikan Kumbakarna, Supriyono & Sutono (2014: 572 – 573) menggambarkan nilai keutamaan yang dimiliki tokoh Kumbakarna adalah sebagai berikut: (1) Pertama, jujur dan adil, tidak menyetujui perbuatan jahat yang merugikan atau melanggar hak orang lain; (2) Kedua, menjunjung tinggi negara dan tidak rela atau membiarkan tanah kelahirannya dikuasai oleh orang yang tidak dan hanya berkeinginan untuk merusak saja; dan (3) Ketiga, cinta tanah air dengan keikhlasannya berkorban demi tanah air sekalipun nyawa yang menjadi taruhannya.

3. **Teladan dari Seorang Adipati Karna, Sang Senopati di Medan Kurusetra**

Adipati Karna Basusena memiliki nama lair Suryaputra, karena dia merupakan putra dari Bathara Surya dan Dewi Kunthi. Nama Karna berasal dari asal-usul pada saat dia lahir yang keluar bukan dari rahim ibunya, melainkan dari

telinga Dewi Kunthi. Karna diasuh oleh seorang pekathik (penjaga dan perawat kuda) di Negara Astina. Pada saat dewasa, Karna diangkat menjadi seorang Adipati dan berkedudukan di Kadipaten Ngawangga. Karena kepiawaian dan kesaktiannya, Sang Kurupati atau Raja Ngastina mengangkat Karna menjadi senopati agung pada saat melawan Pandawa di Medan Kurusetra. Dalam Serat Tripama Mangkunegara IV menggambarkan Karna sebagai seorang yang ingin membalas budi kepada Duryudana. Karna sadar bahwa dirinya mendapat pengakuan dan memperoleh kedudukan sebagai seorang Adipati karena bantuan dari Duryudana. Ketika didaulat menjadi Senopati Agung Kurawa dalam Perang Bharatayuda Jayabinangun dia sangat senang (Yolanda, Widayati, & Husniah, 2018: 91). Karna beranggapan bahwa dengan menjadi Senopati Agung dalam Bharatayuda, hal itu merupakan sarana balas budi kepada Sang Kurupati. Oleh karenanya, dia sangat sungguh-sungguh menjalankan tugas menjadi Senopati Agung dengan mengerahkan seluruh kesaktiannya, walaupun yang dihadapinya adalah saudaranya sendiri. Karna tetap maju berperang, karena dia sudah terikat janji dengan Duryudana, bahwa dia akan setia dan mengabdikan kepada Duryudana dan Kerajaan Ngastina.

Kesetiaan Karna kepada Duryudana dan Negara Ngastina patut untuk dijadikan teladan dalam kehidupan di masa sekarang. Sebagai seorang abdi negara, Karna melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan janji yang sudah diucapkan ketika akan diangkat menjadi seorang Adipati. Karna sadar bahwa janji seorang ksatriya merupakan harga mati dan harus dipegang teguh. Seorang satriya yang melanggar janji, orang tersebut sudah kehilangan jiwa ksatriyanya dan tidak layak disebut sebagai seorang ksatriya (Wardhani & Muhadjir, 2017: 190). Hal ini yang perlu ditekankan, karena apabila dilihat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini banyak para abdi negara yang melanggar janji. Para pemimpin hanya mengumbar janji ketika kampanye dan pada saat sudah menjabat mereka banyak yang lupa akan janji yang pernah mereka ucapkan. Tindakan korupsi dan penyalahgunaan wewenang, merupakan suatu bentuk pengingkaran janji bagi seorang abdi negara. Oleh karenanya, melalui teladan tokoh Karna dalam Serat Tripama, Mangkunegara IV mencoba menanamkan karakter tanggung jawab, setia, dan selaras dalam ucapan serta tindakan kepada para warga negara. Hal tersebut untuk menanggulangi budaya korupsi di masa sekarang yang semakin marak di kalangan elit politik bangsa.

Adapun di akhir Serat Tripama ditutup dengan pesan dari Mangkunegara IV yang berbunyi "*Katri mongka sudarsaneng Jawi | Pantes sagung kang para prawira | Amirita sakadhare | Ing lelabuhanipun | Aywa kongsi buwang palupi | Menawa tibeng nistha | Ina esthinipun | Sanadyan tekading buda | Tan prabeda budi panduming dumadi | Marsudi ing kotaman.*" Dari pesan Mangkunegara IV dapat diambil pelajaran bahwa dari ketiga contoh di atas haraplah meniru sebisanya saja, karena setiap manusia memiliki jalan dan takdir yang berbeda dalam jalan berbuat baik. Adapun yang paling penting adalah jangan sampai melupakan contoh atau teladan yang baik dari tokoh pendahulu karena hal tersebut sangatlah penting dalam rangka pengabdian kepada bangsa dan negara.

4. **Reaktualisasi Pitutur Luhur dalam Tripama pada Generasi Muda di Era Sekarang**

Serat Tripama setelah ditelaah secara mendalam memuat banyak pesan yang berkaitan dengan jiwa nasionalisme dan semangat bela negara. Hal tersebut

sangatlah relevan apabila digunakan sebagai pelajaran mengenai rasa nasionalisme kepada generasi muda yang sekarang semakin terkikis karakter dan rasa cinta tanah airnya. Di era sekarang, pemuda lebih tertarik untuk mempelajari budaya dan karya-karya dari luar yang dianggap lebih cocok dengan selera mereka. Fenomena tersebut semakin memudahkan budaya dan kearifan lokal bangsa. Karya-karya adiluhung dari budaya Indonesia semakin tergeser dengan karya dan budaya yang cenderung instan, modern, dan tidak sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia. Keadaan demikian apabila tidak ditanggulangi akan semakin mengikis karakter dan moral para pemuda. Oleh karena itu, pendidikan karakter dengan cara penanaman, pengenalan, dan pendalaman mengenai nilai-nilai adiluhung bangsa, salah satunya melalui karya sastra dari budaya lokal. Hal seperti diungkapkan oleh Hendri (2008: 9) bahwa ajaran tentang dan wajib bela negara itu juga bisa kita temui dalam ungkapan-ungkapan tradisional.

Serat Tripama merupakan salah satu karya sastra Jawa yang memuat tentang ajaran nasionalisme dan cinta tanah air. Ketika mengajarkan kepada generasi muda diperlukan adanya metode dan cara yang tepat supaya dapat diterima dengan mudah oleh generasi muda. Salah satu diantaranya dengan cara memasukkan dalam materi pelajaran. Penanaman nilai nasionalisme seharusnya diberikan pada pembelajaran sewaktu di kelas. Ada beberapa mata pelajaran yang bisa dimasukkan muatan mengenai nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan, pelajaran seperti PKn, Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Sejarah dalam pendidikan tingkat menengah dan atas bisa dimasukkan mengenai muatan nilai tersebut. Akan tetapi, mengenai muatan nilai nasionalisme dan semangat bela negara dalam Serat Tripama akan lebih relevan apabila diajarkan pada materi pelajaran bahasa Jawa karena tokoh yang diceritakan dalam Serat Tripama diambil dari tokoh pewayangan sebagai produk dari budaya Jawa. Pengajar bisa saja memasukkan muatan mengenai nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan dalam Serat Tripama dengan membaca kemudian dibahas bersama-sama dengan siswa mengenai makna yang terkandung di dalamnya (Setyawan, 2019: 5). Hal ini dirasa efektif, karena disamping mengenalkan karya sastra Jawa kepada siswa juga dapat digunakan sebagai sarana penanaman karakter dan nilai nasionalisme di dalamnya. Untuk memberikan efek yang lebih mendalam, siswa bisa diajak untuk menembangkan secara bersama-sama. Apabila siswa dapat menghafal lirik tembangnya, maka ingatan mengenai makna yang terkandung di dalamnya juga akan membekas.

Selain dengan cara dimasukkan ke dalam mata pelajaran, dapat juga dengan menempel poster atau gambar mengenai ketiga tokoh dalam Serat Tripama bersama dengan ajaran yang terkandung dalam setiap tokohnya. Poster atau gambar tokoh tersebut ditempel di tempat yang mudah dilihat dan dibaca oleh siswa, misalnya di ruang kelas ataupun di setiap sisi sekolah. Cara ini juga dianggap efektif untuk menanamkan dan mengenalkan ajaran nasionalisme yang terdapat dalam Serat Tripama melalui pemunculan ketiga tokoh yang diceritakan di dalamnya.

Kesimpulan

Apabila dicermati secara mendalam ketiga karakter wayang, yaitu Suwanda, Kumbakarna, dan Karna yang digambarkan oleh Mangkunegara IV dalam Serat Tripama memiliki semangat nasionalisme yang tinggi. Ketiga tokoh tersebut dalam membela negaranya sampai rela mengorbankan jiwa dan raganya. Pesan ini yang ingin

disampaikan oleh Mangkunegara IV kepada para generasi muda untuk memiliki kecintaan kepada bangsa dan semangat bela negara. Sementara itu, pada akhir Serat Tripama Mangkunegara IV juga berpesan supaya dalam bertindak jangan sampai melupakan teladan dari para pahlawan dan harus berusaha meniru sebisa mungkin sifat dan karakter yang dimiliki oleh para pahlawan. Serat Tripama karya Mangkunegara IV ini dapat digunakan untuk mencegah terkikisnya jiwa nasionalisme para pemuda karena pengaruh masuknya budaya dan ideologi asing.

Daftar Pustaka

- Ghofur, A. (2014). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi Dan Mitsusaburo Dalam Novel *Silent Cry* Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 57–76.
- Hadinoto, S., & Lestari, W. (2015). Nilai Kepahlawanan Peran Tokoh Sumantri dalam Lakon Mahawira Sumantri Wayang Orang Ngesti Pandawa Semarang. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 4(1).
- Hendri, D. (2008). *Serat Tripama: Tuntunan Abdi Negara*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mashuri, M. (2013). Dekonstruksi Wayang dalam Novel *Durga Umayi*. *Jurnal POETIKA*, 1(1).
- Nihayah, S., & Adi, A. S. (2014). Penanaman Nasionalisme Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro Di Tengah Arus Globalisasi. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 829–845.
- Rahardian, E. (2018). Menilik Caca Pandang Masyarakat Jawa Tentang Emosi Melalui Metafora. *Kandai*, 14(1), 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Respati, A. R. (2018). Dekonstruksi Cerpen Pilihan KOMPAS Tahun 2013 “Klub Solidaritas Suami Hilang”: Perspektif Jacques Derrida. *Sintesis*, 12(1), 49–56.
- Setyawan, B. W. (2019). Metode Pembelajaran Berbasis Budaya Jawa Dalam Rangka Menyukseskan Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi Industri 4.0. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 4(3), 1-12.
- Setyawan, B. W. (2020). Environment Preserving Character on Wayang Story Dewa Ruci: an Ecological Literature Study. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 4(1), 122-132.
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2018). Nationalism Spirit of Kumbakarna Figure in Serat Tripama: an Deconstruction Literature Analysis. *In Proceeding of the International Conference Tri Matra*.

- Setyawati, I. I. S. (2020). Dekonstruksi Tokoh Dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri (Kajian Dekonstruksi Jaques Derrida). *BAPALA*, 7(1).
- Sugara, H. (2019). Kajian Dekonstruksi Karakterisasi Tokoh Rahwana dalam Novel Ramayana Karya Sunardi DM Kaitannya dengan Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 71–85.
- Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran Pkn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174–199.
- Supriyono, P. S., & Sutono, A. (2014). Identifikasi Nilai-nilai Keutamaan dalam Serat Tripama sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. *CIVIS*, 4(2/Juli).
- Utorowati, S., Sukristanto, S., & Israhayu, E. S. (2019). Transformasi Karakter Tokoh Wayang dalam Serat Tripama Karya Mangkuagara IV. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*, 248–254.
- Wardhani, N. W., & Muhadjir, N. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Serat Tripama Karya Mangkunegara IV. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(2), 187–198.
- Widyastuti, S. H. (2014). Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwono IX. *Litera*, 13(1).
- Yolanda, Y., Widayati, E. S., & Husniah, F. (2018). Nilai Karakter Bangsa dalam Serat Bratayuda Saduran Karel Fredrik Winter. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 88–99.